

Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan)

Gresia Leonita

Politeknik Negeri Medan

Universitas Sumatera Utara Kampus USU, Jl. Almamater No.1, Padang Bulan, Medan

Korespondensi: leonitagresia@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3341>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja PT Perkebunan Nusantara IV Medan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan laba perusahaan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Teknik analisis data menggunakan analisis trend. Hasil penelitian menunjukkan aset lancar, penjualan, dan laba bersih cenderung menurun, sementara aset tidak lancar, kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang, ekuitas, harga pokok penjualan, beban usaha, dan beban bunga cenderung meningkat.

Kata Kunci : Trend, Kinerja Keuangan

Abstract : This study aims to determine the performance of PT Perkebunan Nusantara IV Medan in the period of 2011 to 2015 and what factors influence the decline in corporate profits. The type of data in this study is secondary data. The data used are financial statements from 2011 to 2015. The data analysis technique uses trend analysis. The results showed current assets, sales, and net income tended to decline, while non-current assets, short-term liabilities, long-term liabilities, equity, cost of goods sold, operating expenses and interest expenses tended to increase.

Keywords: Trend, Financial Performance

Cara Sitasi : Leonita, Gresia. 2019. Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 19(1), 66-80. <https://doi.org/10.30596/jrab.v18i2.3301>

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

Dengan menggunakan alat analisis keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Penilaian kinerja atau prestasi perusahaan juga diukur agar dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik bagi pihak eksternal maupun internal. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai (Kasmir, 2015).

Pada praktiknya perolehan laba perusahaan tiap periode tidak sama atau selalu berbeda-beda. Perbedaan ini tentunya disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam perusahaan maupun dari kondisi luar perusahaan. Pada kasus PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2013 melaporkan laba bersih turun sebesar Rp717 miliar, meskipun produksi minyak kelapa sawit meningkat sebesar 11%, pendapatan menurun sebesar 3% hal ini disebabkan oleh turunnya harga rata-rata CPO sebesar 16%.

Penurunan pendapatan yang disertai dengan tingginya biaya produksi dan biaya operasional, mengakibatkan penurunan laba bersih (<https://www.ipotnews.com>). Kasus penurunan laba juga dialami oleh PT Perkebunan Nusantara IV. Berikut laba bersih perusahaan selama periode 2011-2015 pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan :

Tabel 1
Laba Bersih
PT Perkebunan Nusantara IV Medan

No.	Tahun	Laba Bersih	Keterangan
1	2011	890.866.393.008	890.866.393.008
2	2012	697.428.997.083	(193.437.395.925)
3	2013	433.344.791.637	(264.084.205.446)
4	2014	752.363.591.531	319.018.799.894
5	2015	396.147.720.268	(356.215.871.263)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa laba bersih perusahaan dari tahun ke tahun tidak stabil. Pada tahun 2012 dan 2013 terjadi penurunan laba dari tahun sebelumnya, kemudian tahun 2014 laba kembali naik, dan tahun 2015 terjadi penurunan laba lagi. Penurunan laba tersebut terjadi secara signifikan. Karena adanya penurunan laba yang signifikan tersebut maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai penilaian kinerja keuangan. Aminah (2016) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Common Size Statement Dan Trend Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT KAI* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik kecuali pada analisis trend rasio kas dan rasio lancar menunjukkan kondisi kurang baik. Kondisi ini disebabkan meningkatnya aktivitas perusahaan sehingga utang usaha juga meningkat dan pengadaan suku cadang dalam jumlah yang besar dengan menggunakan dana dari KMK (Kredit Modal Kerja).

Selanjutnya penelitian tentang penilaian kinerja keuangan juga dilakukan oleh Orniati (2009) dengan judul *Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan* menunjukkan adanya peningkatan proporsi aktiva lancar, kewajiban lancar, pendapatan terhadap bunga, perputaran piutang, dan tingkat pengembalian investasi, namun marjin laba bersih mengalami penurunan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan.
2. Faktor – faktor apa sajakah yang menyebabkan penurunan laba pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kinerja keuangan pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan.

2. Menganalisis faktor- faktor yang menyebabkan penurunan laba pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan .

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Tujuan utama dilakukan tax amnesty (pengampunan pajak) guna meningkatkan penerimaan pajak, yang antara lain akan digunakan untuk pembiayaan pembangunan. Menurut Muttaqin (2016, 32) meningkatnya penerimaan Negara dalam jangka pendek didasarkan pada asumsi bahwa pada tahun dimana pengampunan pajak diberikan masyarakat akan berbondong-bondong memanfaatkannya tanpa diliputi rasa was-was atau takut dikenakan sanksi atau diusut atas penghasilan-penghasilan sebelumnya.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya. Dan laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi apa yang terjadi di masa yang akan datang. Menurut Kasmir (2015:7), laporan keuangan adalah

laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut PSAK No.1 (2015), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan terdiri dari dua kata, yaitu Analisis dan Laporan Keuangan. Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat disajikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Dari pengertian diatas, maka Analisis Laporan Keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2008).

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir, 2015)

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan model selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Di samping itu, analisis laporan keuangan dapat dilakukan pula antara beberapa periode (misalnya tiga tahun).

Menurut Kasmir (2015), ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai. Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil maksimal. Selain itu, para pengguna analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

Menurut Kasmir (2015) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Kemudian, disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan (Kasmir, 2015), yaitu:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan.
2. Analisis trend.
3. Analisis persentase per komponen.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas.
6. Analisis rasio.
7. Analisis kredit.
8. Analisis laba kotor.
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*).

Analisis Trend

Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase (Kasmir, 2015).

Menurut Sunyoto, D (2011), besar kecilnya perubahan tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dan rangkaian waktu (time series) dari variabel tertentu, sehingga dapat didefinisikan bahwa analisis trend adalah suatu analisis yang menggambarkan atau menunjukkan perubahan rata-rata suatu variabel tertentu dari waktu ke waktu. Perubahan rata-rata suatu variabel yang mengalami kecenderungan penurunan nilai disebut trend negatif. Perubahan rata-rata suatu variabel yang mengalami peningkatan nilai disebut trend positif.

Dalam analisis trend perbandingan analisis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis horizontal atau dinamis. Data yang digunakan adalah data tahunan atau periode yang digunakan biasanya hanya dua atau tiga periode saja. Hal ini disebabkan karena jika lebih dari tiga periode, akan mengalami kesulitan untuk menganalisisnya lebih cepat.

Jika data yang digunakan lebih dari dua atau tiga periode, maka metode yang digunakan adalah angka indeks. Dengan menggunakan angka indeks akan dapat diketahui kecenderungan atau trend atau arah dari posisi keuangan, apakah meningkat, menurun, atau tetap. Hasil analisis trend biasanya dihitung dalam persentase.

Data keuangan yang akan digunakan untuk mengadakan analisis trend dengan persentase adalah data yang paling awal. Kemudian, data tersebut dibandingkan dengan data selanjutnya. Artinya data paling awal dianggap sebagai tahun dasar sebagai awal perhitungan. Data awal tahun yang akan dianalisis kita anggap data normal di antara tahun yang akan dianalisis.

Angka indeks yang digunakan untuk tiap pos tahun dasar dalam laporan keuangan diberi angka 100%. Kemudian, pos yang sama dalam periode dihubungkan dengan pos yang sama pula pada tahun berikutnya. Caranya adalah dengan membagikan jumlah rupiah pos yang sama tahun yang akan dianalisis dengan pos yang sama dengan tahun dasar.

Rumus untuk mencari angka indeks adalah sebagai berikut:

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun pembanding}}{\text{Tahun dasar}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Operasionalisasi Variabel

Penilaian kinerja atau prestasi perusahaan diukur agar dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik bagi pihak eksternal maupun internal. Menurut Fahmi (2011:2), kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis trend dengan menggunakan metode angka indeks. Angka indeks dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun pembanding}}{\text{Tahun dasar}} \times 100\%$$

Melalui perhitungan angka indeks tersebut, dapat diketahui persentase kenaikan dan penurunan setiap tahunnya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan laba.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan penelitian, baik dari pihak PT Perkebunan Nusantara IV Medan maupun dari buku-buku yang ada di perpustakaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis trend dengan menggunakan metode angka indeks. Tahap-tahap analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menghitung persentase pos-pos laporan posisi keuangan dan pos-pos laporan laba rugi selama periode 2011-2015 dengan menggunakan analisis trend.
2. Menilai kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan.
3. Mencari faktor-faktor yang menyebabkan penurunan laba PT Perkebunan Nusantara IV Medan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Laporan Persentase Trend Atas Laporan Posisi Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan:

Tabel 2
Pt Perkebunan Nusantara IV Medan Laporan Persentase Trend Atas Laporan Posisi Keuangan Per 31 Desember 2011, 2012, 2013, 2014, Dan 2015

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
ASET					
Aset lancar					
Kas dan setara kas	100	108	92	122	71
Piutang usaha	100	11	11	5	10
Piutang lain-lain	100	108	158	93	39
Piutang antar badan hukum	100	179	216	262	279
Persediaan bahan baku dan pelengkap	100	130	153	108	91
Persediaan hasil jadi	100	157	68	111	91
Biaya dibayar dimuka	100	68	85	64	79
Pajak dibayar dimuka	100	949	559	1003	5407
Aset lancar lainnya	100	89	0	0	0
Jumlah aset lancar	100	114	94	118	88
Aset Tidak Lancar					
Piutang PIR dan plasma	100	198	285	208	205
Penyertaan	100	194	192	158	179
Aset tanaman	100	111	118	126	130
Aset tetap	100	115	126	131	281
Beban tanguhan	100	91	82	78	75
Uang muka	0	0	0	0	0
Panjar angsuran PPN dan PPh	0	0	0	0	0

Tabel 3
Pt Perkebunan Nusantara IV Medan
Laporan Persentase Trend Atas Laporan Posisi Keuangan (Lanjutan)
Per 31 Desember 2011, 2012, 2013, 2014, Dan 2015

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Taksiran Tagihan Pajak Penghasilan	0	0	0	0	0
Aset tidak lancar lainnya	100	95	78	34	34
Aktiva pajak tangguhan	0	0	0	0	0
Jumlah aset tidak lancar	100	115	126	130	179
JUMLAH ASET	100	115	119	127	159
LIABILITAS					
Liabilitas Jangka Pendek					
Hutang usaha	100	267	435	593	697
Beban yang masih harus dibayar	100	144	165	153	152
Hutang pajak	100	104	17	196	84
Uang muka penjualan	0	0	0	0	0
Pendapatan diterima dimuka	100	84	0	0	0
Hutang antar badan hukum	100	80	73	64	130
Bagian liabilitas jangka panjang yang akan jatuh tempo	100	121	156	184	190
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	100	108	66	94	58
Liabilitas jangka pendek lainnya	100	97	91	87	80
Jumlah liabilitas jangka pendek	100	110	105	132	121
Liabilitas Jangka Panjang					
Hutang bank jangka panjang	100	137	139	121	121
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang	100	93	509	541	528
Liabilitas pajak tangguhan	100	120	0	0	0
Liabilitas jangka panjang lainnya	0	0	0	0	0
Pendapatan diterima dimuka jangka panjang	0	0	0	0	0
Jumlah liabilitas jangka panjang	100	131	175	165	163
JUMLAH LIABILITAS	100	123	150	153	148
EKUITAS					
Ekuitas Yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk					
Modal saham-Nilai nominal Rp. 1.000.000					
Modal dasar-11.700.000 lembar saham					
Modal ditempatkan dan disetor penuh saham					
2.942.116 lembar saham	100	302	302	302	302
Modal lainnya	100	0	0	0	0
Saldo Laba: Ditentukan penggunaannya	100	27	49	64	86
Penghasilan komprehensif lain	0	0	0	0	0
Belum ditentukan penggunaannya	100	105	60	33	71
Jumlah ekuitas	100	113	87	101	171
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	100	118	119	127	159

Sumber : Data diolah, 2017

Laporan Persentase Trend Atas Laporan Laba Rugi PT Perkebunan Nusantara IV Medan

Tabel 4

Pt Perkebunan Nusantara IV Medan Laporan Persentase Trend Atas Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 2011, 2012, 2013, 2014, Dan 2015

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
PENDAPATAN					
Penjualan ekspor	100	58	33	15	16
Pungutan ekspor	100	52	22	9	3
Penjualan ekspor bersih	100	59	35	16	19
Penjualan local	100	100	102	122	99
Jumlah penjualan	100	96	96	112	92
HARGA POKOK PENJUALAN					
Persediaan awal	100	160	251	108	178
Biaya tidak langsung	100	105	123	127	135
Biaya langsung	100	92	93	113	98
Biaya penyusutan	100	125	136	158	178
Biaya penyusutan ke industri hilir	100	103	94	93	87
Biaya pengolahan ke industri hilir	100	102	111	130	142
Persediaan akhir	100	157	68	111	91
Jumlah Harga Pokok Penjualan	100	95	106	118	111
Labakotor	100	98	83	105	67
BIAYA USAHA					
Biaya penjualan	100	102	106	122	118
Biaya administrasi	100	114	106	115	94
Jumlah biaya usaha	100	113	106	115	97
Labausaha	100	86	65	97	44
BIAYA BUNGA	100	127	164	182	171
Labausaha setelah biaya bunga	100	81	53	87	28
PENDAPATAN (BIAYA) LAIN-LAIN					
Pendapatan lain-lain	100	96	92	114	140
Biaya lain-lain	100	90	72	84	86
Jlh. Pendapatan (biaya) lain-lain	73	73	73	73	73
Labasebelum pajak penghasilan	100	82	56	91	35
Taksiran pajak penghasilan	100	92	74	107	8
Labasetelah pajak penghasilan	100	78	49	84	44

Sumber : Data diolah, 2017

Pembahasan

Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Trend

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase kas dan setara kas cenderung mengalami penurunan, tahun 2012 terjadi kenaikan sebesar 8%, mengalami penurunan sebesar 8% di tahun 2013, mengalami kenaikan sebesar 22% di tahun 2014, dan tahun 2015

mengalami penurunan sebesar 29%. Jumlah kas dan setara kas yang kecil akan mengganggu aktivitas perusahaan, karena perusahaan kekurangan dana untuk membiayai pengeluaran rutin maupun tidak rutin. Menurut Martani, D (2012) kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Keberadaan kas dalam entitas sangat penting karena tanpa kas aktivitas operasi perusahaan tidak dapat berjalan.

Persentase piutang usaha sangat kecil dari tahun 2012 sampai dengan 2015, pada tahun 2012 dan 2013 sebesar 11%, tahun 2014 sebesar 5% dan tahun 2015 sebesar 10%. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang sangat baik. Semakin tinggi piutang maka semakin tinggi pula risiko piutang tidak tertagih. Piutang tak tertagih dapat didefinisikan sebagai hak untuk menagih sejumlah uang dari penjual kepada pembeli karena adanya transaksi penjualan secara kredit yang belum atau tidak bisa dibayarkan tepat pada waktunya (Maulina, 2015).

Persentase persediaan cenderung mengalami penurunan, baik persediaan bahan baku dan pelengkap maupun persediaan hasil jadi. Untuk persediaan bahan baku dan pelengkap, pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 30%, mengalami peningkatan sebesar 53% di tahun 2013, serta mengalami peningkatan sebesar 8% di tahun 2014, tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 9%. Sementara untuk persediaan hasil jadi, pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 57%, mengalami penurunan sebesar 32% di tahun 2013, mengalami kenaikan sebesar 11% di tahun 2014, dan mengalami penurunan sebesar 9% di tahun 2015. Persentase persediaan yang menurun mengindikasikan perusahaan semakin efektif dalam mengelola persediaannya. Tingginya tingkat persediaan tidak menguntungkan perusahaan. Biasanya resiko yang akan muncul akibat adanya suatu persediaan adalah: biaya penyimpanan persediaan, kerusakan barang, dan kehilangan barang (Atwindari, 2015).

Persentase aset lancar cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 14%, mengalami penurunan sebesar 6% di tahun 2013, mengalami kenaikan sebesar 18% di tahun 2014, dan mengalami penurunan sebesar 12% di tahun 2015, serta aset tidak lancar mengalami peningkatan yang cukup tajam dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 sebesar 15%, 26%, 30%, dan 79%. Hal ini menunjukkan aset lancar dipergunakan untuk pembelian aset. Menurut Kasmir (2015) dana dapat dianggap sebagai kas dan sebagai aktiva yang memiliki sifat sama atau setara dengan kas. Dana digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya.

Persentase kewajiban jangka pendek cenderung mengalami peningkatan dibandingkan dengan persentase aset lancarnya, tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 10%, 5%, 32%, dan 21%. Sebaiknya persentase aset lancar lebih besar dari pada persentase kewajiban jangka pendek. Jika jumlah aset lancar semakin menurun dan jumlah kewajiban jangka pendek semakin meningkat maka perusahaan bisa berada dalam kondisi tidak likuid karena perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Menurut Kasmir (2015) ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu perusahaan tidak memiliki dana sama sekali, dan perusahaan memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu.

Persentase kewajiban jangka panjang cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 sebesar 31%, 75%, 65%, dan 63%. Persentase kewajiban jangka panjang yang cenderung meningkat disebabkan perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk berinvestasi aset tidak lancar, yaitu aset tanaman dan aset tetap. Umumnya

kewajiban ini dibutuhkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana dalam merealisasikan rencana-rencana pengembangan perusahaan misalnya untuk penambahan modal kerja permanen, investasi, pembelian aktiva tetap baru, perluasan pabrik, akuisisi, afiliasi dan lain-lain kebutuhan yang membutuhkan dana besar (Kanza, 2015).

Persentase ekuitas cenderung mengalami peningkatan, pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 13%, mengalami penurunan sebesar 13% di tahun 2013, mengalami kenaikan sebesar 1% di tahun 2014, dan mengalami kenaikan sebesar 71% di tahun 2015. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang didanai oleh modal yang dimiliki perusahaan semakin bertambah. Jika hutang jangka panjang lebih besar dari ekuitas, maka dikuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas di masa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut (Trisnandari, 2015).

Persentase penjualan cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2012 dan 2013 terjadi penurunan sebesar 4%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 12%, dan terjadi penurunan sebesar 8% di tahun 2015. Sementara persentase harga pokok penjualan cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 turun sebesar 5%, pada tahun 2013 naik sebesar 6%, pada tahun 2014 naik sebesar 18%, dan pada tahun 2015 naik sebesar 11%. Kondisi ini menunjukkan perusahaan kurang mampu menekan biaya-biaya untuk meningkatkan laba perusahaan. Harga jual yang lebih besar dari harga pokok penjualannya akan memperoleh laba, dan sebaliknya harga jual yang lebih rendah dari harga pokok penjualan akan mengalami kerugian (www.akuntansilengkap.com).

Persentase beban usaha cenderung mengalami peningkatan, pada tahun 2012 terjadi kenaikan sebesar 13%, mengalami kenaikan sebesar 6% di tahun 2013, serta mengalami kenaikan sebesar 15% di tahun 2014, tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3%. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu menekan biaya penjualan dan biaya administrasinya. Sedangkan persentase beban bunga cenderung mengalami peningkatan, pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 27%, 64%, 82%, dan 71%. Hal ini terjadi karena perusahaan melakukan pinjaman bank yang cukup besar. Beban bunga adalah beban yang timbul karena peminjaman uang pada bank yang dikenai bunga (www.slideshare.net).

Persentase laba kotor cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2012 terjadi penurunan sebesar 2%, terjadi penurunan sebesar 17% di tahun 2013, mengalami kenaikan sebesar 5% di tahun 2014, dan mengalami penurunan sebesar 33% di tahun 2015. Hal ini dikarenakan persentase penjualan lebih kecil dari pada persentase harga pokok penjualan. Begitu pula dengan laba bersih yang cenderung mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 sebesar 22%, 51%, 16%, dan 56%. Hal ini dikarenakan persentase biaya penjualan, biaya administrasi, biaya bunga, dan biaya lain-lain meningkat.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Laba

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan laba, yaitu:

1. Penjualan

Penjualan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2011 penjualan sebesar Rp5.536.382.794.637 turun menjadi Rp5.319.117.422.548 di tahun 2012, kemudian penjualan turun menjadi Rp5.300.148.427.320 di tahun 2013, berbeda di tahun 2014 dimana terjadi kenaikan penjualan menjadi Rp6.213.939.790.677, kemudian pada tahun 2015 penjualan kembali turun menjadi Rp5.070.056.235.407. Hal ini disebabkan karena produksi TBS, Minyak Sawit, Inti Sawit,

Daun Teh Basah dan Daun Teh Jadi mengalami penurunan. Menurut Purba, R (2017), tahun 2015 merupakan tahun yang dilewati industri sawit dengan penuh tantangan, mulai dari harga CPO (*Crude Palm Oil*) global yang tidak bergairah sampai pada kasus kebakaran lahan perkebunan kelapa sawit. Harga rata-rata per bulan CPO global sepanjang tahun 2015 tidak mampu mencapai US\$ 700 per metrik ton. Sehingga sepanjang tahun secara otomatis ekspor CPO dan turunannya tidak dikenakan Bea Keluar, karena harga rata-rata CPO di bawah US\$ 750 per metrik ton yang merupakan batas minimum pengenaan Bea Keluar sesuai dengan “Harga Referensi” yang ditentukan menurut rumus berdasarkan harga CPO internasional termasuk antara lain: CIF Rotterdam, bursa Malaysia, dan/atau bursa (komoditas) Indonesia. Harga rata-rata CPO tahun 2015 hanya berada di angka US\$ 614,2 per metrik ton. Harga rata-rata ini turun sebesar 25% dibandingkan dengan harga rata-rata tahun 2014 yaitu US\$ 818.2 per metrik ton.

2. Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan cenderung meningkat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Harga Pokok Penjualan di tahun 2011 sebesar Rp3.068.495.967.250 turun menjadi Rp2.901.114.609.727 pada tahun 2012, kemudian kembali naik menjadi Rp3.249.014.477.782 di tahun 2013, pada tahun 2014 naik menjadi Rp3.618.828.152.147, dan pada tahun 2015 turun menjadi Rp3.416.122.418.344. Hal ini disebabkan biaya-biaya yang terus meningkat setiap tahunnya, yaitu biaya tidak langsung, biaya langsung, biaya penyusutan, dan biaya pengolahan ke industri hilir sehingga berdampak pada laba kotor yang semakin menurun.

3. Biaya Usaha

Biaya usaha cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2011 biaya usaha sebesar Rp1.092.218.614.330 meningkat menjadi Rp1.230.130.577.004 pada tahun 2012, pada tahun 2013 turun menjadi Rp1.153.663.420.494, pada tahun 2014 naik menjadi Rp1.260.030.457.317, kemudian tahun 2015 kembali turun menjadi Rp1.055.420.782.309. Hal ini disebabkan biaya penjualan dan biaya administrasi yang meningkat sehingga berdampak pada laba usaha yang semakin menurun.

4. Biaya Bunga

Beban bunga cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2011 biaya bunga sebesar Rp150.712.135.264, naik menjadi Rp191.248.775.990 di tahun 2012, naik menjadi Rp247.392.943.806 di tahun 2013, kemudian naik menjadi Rp274.544.688.142 di tahun 2014, pada tahun 2015 turun menjadi Rp258.312.214.187. Akibat dari besarnya biaya bunga, laba usaha semakin menurun.

5. Pendapatan (Biaya) Lain-Lain

Jumlah pendapatan lain-lain cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2011 pendapatan lain-lain sebesar Rp162.763.218.143, naik menjadi Rp155.854.599.873, pada tahun 2013 turun menjadi Rp149.531.753.174, pada tahun 2014 naik menjadi Rp185.683.312.217, dan pada tahun 2015 naik menjadi Rp227.236.543.515. Sementara biaya lain-lain cenderung mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2011 biaya lain-lain sebesar Rp168.184.454.768 naik menjadi Rp151.907.156.169 di tahun 2012, kemudian turun menjadi Rp121.490.371.113 di tahun 2013, naik menjadi Rp140.572.211.833 di tahun 2014, kemudian naik menjadi Rp143.965.614.373 di tahun 2015. Hal ini menyebabkan jumlah pendapatan (biaya) lain-lain terus meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil perhitungan dan pembahasan yang dilakukan serta didukung dengan data yang diperoleh selama penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. kecil akan mengganggu aktivitas perusahaan, karena perusahaan kekurangan dana untuk membiayai pengeluaran rutin maupun tidak rutin.
2. Persentase piutang usaha sangat kecil dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang sangat baik. Semakin tinggi piutang maka semakin tinggi pula risiko piutang tidak tertagih.
3. Persentase persediaan cenderung mengalami penurunan, baik persediaan bahan baku dan pelengkap maupun persediaan hasil jadi. Persentase persediaan yang menurun mengindikasikan perusahaan semakin efektif dalam mengelola persediaannya. Tingginya tingkat persediaan tidak menguntungkan perusahaan karena dapat menimbulkan biaya penyimpanan serta risiko kerusakan atau kehilangan.
4. Persentase aset lancar cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan aset lancar dipergunakan untuk pembelian aset.
5. Persentase kewajiban jangka pendek cenderung mengalami peningkatan dibandingkan dengan persentase aset lancarnya. Sebaiknya persentase aset lancar lebih besar dari pada persentase kewajiban jangka pendek. Jika jumlah aset lancar semakin menurun dan jumlah kewajiban jangka pendek semakin meningkat maka perusahaan bisa berada dalam kondisi tidak likuid karena perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
6. Persentase kewajiban jangka panjang cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Persentase kewajiban jangka panjang yang cenderung meningkat disebabkan perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk berinvestasi aset tidak lancar, yaitu aset tanaman dan aset tetap.
7. Persentase ekuitas cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang didanai oleh modal yang dimiliki perusahaan semakin bertambah. Jika hutang jangka panjang lebih besar dari ekuitas, maka dikuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.
8. Persentase penjualan cenderung mengalami penurunan, sementara persentase harga pokok penjualan cenderung meningkat. Kondisi ini menunjukkan perusahaan kurang mampu menekan biaya-biaya untuk meningkatkan laba perusahaan.
9. Persentase beban usaha cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu menekan biaya penjualan dan biaya administrasi. Sedangkan persentase beban bunga cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan melakukan pinjaman bank yang cukup besar.
10. Persentase laba kotor cenderung mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan persentase penjualan lebih kecil dari pada persentase harga pokok penjualan. Begitu pula dengan laba bersih yang cenderung mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Hal ini dikarenakan persentase biaya penjualan, biaya administrasi, biaya bunga, dan biaya lain-lain meningkat.

11. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan laba adalah terjadinya penurunan penjualan, peningkatan harga pokok penjualan, beban usaha, beban bunga, dan pendapatan (biaya) lain-lain.
12. Mempergunakan beberapa teknik analisis laporan keuangan lainnya agar dalam pengambilan keputusan terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan semakin akurat dan tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti dan Hidayat, I. (2016). Analisis Common Size Statement dan Trend untuk menilai kinerja keuangan PT KAI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 3, Maret 2016*.
- Atwindari, Nia. November (2015). *6 Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Mengelola Persediaan di Gudang*. http://www.kompasiana.com/niaatwindari/6-hal-yang-perlu-diperhatikan-dalam-mengelola-persediaan-di-gudang_565a9e04f37e6109_1b74ed16. Diakses 15 Agustus 2017.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: Alfabeta.
- _____. 2014. *Pengantar manajemen keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Feedsia. Juli (2015). *Teori Analisis Trend Menurut Para Ahli*. <http://www.feedsia.com/2015/07/analisis-trend-menurut-para-ahli.html#>. Diakses 20 Juni 2017.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi (Comprehensive Adition)*. Jakarta : PT Grasindo.
- Ipotnews. Juli, 2013. *Tiga Faktor Jadi Penyebab Laba Bersih Grup Astra Turun 9%*. https://www.ipotnews.com/m/article.php?news_id=26922&group_news=IPOTNEWS&taging_subtype=STOCK. Diakses 20 Juni 2017.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kanza, Mutia. Desember 2015. *Kewajiban Jangka Panjang*. http://www.kompasiana.com/kanzamutia/kewajiban-jangka-panjang_567dea45999373e710_cf52f2. Diakses 15 Agustus 2017.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Makruf, Sandy. *Harga Pokok Penjualan (HPP) Definisi, Manfaat dan Contoh Lengkap*. <http://www.akuntansilengkap.com/akuntansi/harga-pokok-penjualan-hpp-definisi-manfaat-dan-contoh-lengkap/> Diakses 15 Agustus 2017.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Martani, Dwi; Sylvia Veronika; Ratna Wardhani; Aria Farahmita; dan Edward Tanujaya. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat.
- Maulina, Gista. November 2015. *Mengenal Piutang dan Piutang Tak Tertagih*. http://www.kompasiana.com/maulinagista33/mengenal-piutang-dan-piutang-taktertagih_563e857778937381048b4568. Diakses 15 Agustus 2017.
- Orniati, Yuli. (2009). *Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan*. *Jurnal Ekonomi Bisnis Nomor 3, Nopember 2009*.
- Pura, Rahman. (2013). *Pengantar Akuntansi 1 (Pendekatan Siklus Akuntansi)*. Jakarta : Erlangga.

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis

Vol . 19, No. 1, 2019, hal 66-80

ISSN 1693-7597 (Print), 2623-2650 (online)

Available online: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan>

- Purba, Rikanson Jutamardi. Maret (2017). *PTPN IV Menuju Perusahaan Terbuka dan Transformasi Budaya Kerja (#1)*. <https://seword.com/ekonomi/ptpn-iv-menuju-perusahaan-terbuka-dan-transformasi-budaya-kerja-1/>. Diakses 29 Agustus 2017.
- Riadi, Muchlisin. September 2016. *Pengertian, Pengukuran dan Penilaian Kinerja Keuangan*.
<http://www.kajianpustaka.com/2016/09/pengertian-pengukuran-dan-penilaian-kinerja-keuangan.html>.
Diakses 20 Juni 2017.
- SAK per efektif 1 Januari 2015.
Slideshare. November 2014. *Expense (Beban)*. <https://www.slideshare.net/ichacmiley/expense-beban>. Diakses 15 Agustus 2017.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta : CAPS.
- Trisnandari, Ariska. November 2015. *Bagaimana Debt Equity Ratio Menjadi Tolak Ukur Kinerja Keuangan?*. http://www.kompasiana.com/disariska/bagaimana-debt-to-equity-ratio-menjadi-tolak-ukur-kinerja-keuangan_565c79f8349373cd048b459f. Diakses 15 Agustus 2017.